

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Tinjauan Historis Pondok Pesantren Nurul Amin Kaliwungu

Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Amin berawal dari sebuah Majelis Ta'lim Qur'an pada tahun 1987 yang di asuh oleh KH. Ahmad Mustaghfirin yang merupakan salah satu sarana untuk mengenal membaca Al-Qur'an, bagi warga sekitar pada khususnya dan warga Kaliwungu pada umumnya. Majelis ta'lim ini berlokasi di kampung kauman RT 03/Rw 08 desa Krajan Kulon Kaliwungu, seiring berjalannya waktu banyak wali santri yang mengusulkan agar pengasuh membuat pondok pesantren.

Akhirnya pada tanggal 14 Februari 1995 didirikanlah pondok pesantren yang bernama Nurul Amin, adapun nama tersebut merupakan usulan dari para santri, nama Amin adalah nama Ayahanda pengasuh sedangkan nama Nurul diambil dari nama istri beliau yaitu Nur Khasanah. Santri-santri yang menimba ilmu di ponpes ini berasal dari berbagai penjuru kota, namun mayoritas dari kabupaten Kendal sendiri.

Pondok Pesantren Nurul Amin selain mengajarkan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kitab kuning, juga mengadakan ekstra kurikuler seperti pelatihan rebana dan pembinaan Tilawah Al-Qur'an.

Metode pembelajaran Pondok Pesantren Nurul Amin lebih menekankan pada adab serta sikap yang tercermin pada sosok Rasulullah SAW dimana Al-Qur'an dan As-sunnah (Al Hadist) menjadi landasan dalam berfikir, berzikir serta tidak terlepas dalam aktivitas dan kreatifitas islami.

Santri yang ditampung di pondok pesantren saat ini berjumlah sebanyak 60 santri. Sumber pembiayaan kegiatan pondok pesantren sampai saat ini hanya berasal dari sumbangan sukarela dari wali santri dan masyarakat sekitarnya. Karena Pondok Pesantren ini belum memiliki bentuk usaha yang produktif ataupun mendapat bantuan dari instansi pemerintah sebagai biaya operasional agar mewujudkan dapat berjalan fungsinya sebagai Lembaga Dakwah, Sosial dan Pendidikan.

Adapun yang dimaksud ketuntasan hafalan adalah ketuntasan menghafal 30 juz al-Qur'an *bil ghaib* (tanpa melihat Al-Qur'an) dan masih dalam proses

takrir serta dibatasi dengan lama masa tinggal di pondok pesantren selama 3(tiga) tahun sejak lulus sekolah tingkat SD/MI, karena pada umumnya santri yang mengkhususkan diri menghafal al-Qur'an tanpa menempuh pendidikan formal dimulai saat lulus SMP/MTS, dan pada umumnya santri yang menempuh pendidikan *tahfidz* di pondok Nurul Amin baik yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal dalam waktu 4 tahun telah dapat menghafal Al-Qur'an 30 juz *bil ghaib*.

Ketuntasan hafalan santri yang menempuh pendidikan formal dan non formal, ada yang dapat menuntaskan hafalannya lebih cepat dari target yang ditentukan, ada yang sesuai dengan target yang ditentukan, dan ada juga yang belum dapat menuntaskan hafalan Al-Qur'annya hingga melewati target yang ditentukan.

Adapun visi Ponpes Nurul Amin Kaliwungu diantaranya :

- a. Menyiapkan generasi Qur'ani yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan
- b. Menanamkan Al-Qur'an sebagai bacaan utama sekaligus sebagai pedoman hidup
- c. Media atau sarana Dakwah Islamiyah.
- d. menciptakan santri yang berilmu amaliah beramal ilmiah dengan landasan Al Quran dengan pedoman *ahlu Sunnah wal jamaah* yang diformulasikan dalam kalimat singkat: ikhlas, berzikir, berfikir, dan beramal.

Misi

Mencetak generasi muda yang Qur'ani yang bertaqwa, beramal dan berakhlakul karimah serta berkiprah di masyarakat dengan berpedoman ala *ahlu sunah wal jamaah*.<sup>1</sup>

Dalam pembelajaran *tahfidh* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Amin dilaksanakan dengan cara berjenjangan. Untuk santri yang sekolah formal pada jenjang SMP/MTS dibawah bimbingan pengurus pondok pesantren. Masing-masing kamar ada pengasuhnya, sebutan untuk santri senior yang disertai tugas oleh Kyai untuk mengurus santri-santri yunior dalam segala hal yang berkaitan dengan aktifitas pondok pesantren, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Biasanya para pengasuh kamar telah mahir dalam hafalan Al-Qur'an. Namun pengasuh kamar yang notabenenya juga santri yang sedang menempuh

---

<sup>1</sup>Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Amin (KH. Ahmad Mustagfirin).

pendidikan di pondok pesantren secara periodic mengalami pergantian. Hal ini disebabkan karena selesainya studi yang bersangkutan.

Adapun tahap pembelajarannya adalah sebagai berikut :

a. Tahap pembelajaran “AU”

Pembelajaran pertama yang diikuti santri yang baru mengikuti program *tahfidz* adalah pembelajaran “AU”,<sup>2</sup> yaitu pembelajaran surat al-fatihah. Pembelajaran ini merupakan pemberian contoh-contoh bacaan al-fatihah menurut kaidah-kaidah ilmu tajwid. Pembelajaran “AU” dianggap momen yang tepat untuk penempatan *makhraj*. Karena dianggap *starting point* dari rangkaian pembelajaran *tahfidz*, maka pembelajaran tahap “AU” mendapatkan penekanan khusus agar para santri yang mengikuti program *tahfidz* lebih mudah mengikuti program-program selanjutnya, sehingga tingkat penguasaan masing-masing santri berbeda antara satu dengan yang lain. Ada yang dapat menguasai dalam waktu relatif singkat, tetapi ada juga yang sampai dua atau tiga bulan.

b. Tahap pembelajaran *juz amma*

Setelah santri menguasai pembelajaran “AU”, selanjutnya santri memasuki pembelajaran *juz amma*. Namun tidak seperti umumnya orang membaca Al-Qur’an, pembelajaran *juz amma* dimulai dari belakang, yaitu dari surat An Nas sampai surat an-Naba’. Pada tahap ini santri memulai membaca *juz amma bin nazar*, yaitu membaca al-Qur’an dengan melihat *mushaf*. Setelah selesai *bin nazar*, baru memulai *bil gaib*, yaitu membaca Al-Qur’an dengan tidak melihat *mushaf*, atau dengan kata lain proses hafalan telah dimulai.

c. Tahap pembelajaran pasca *juz amma*

Pada tahap ini santri masih belum dianggap siap untuk memulai proses hafalan, tetapi harus membaca Al-Qur’an dengan cara *bin nazar* terlebih dahulu seluruhnya. Baru setelah itu ditawarkan kepada santri apakah akan mulai hafalannya dari depan atau belakang. Maksudnya menghafal Al-Qur’an dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas, atau sebaliknya dari surat an-Nas sampai dengan surat al-Fatihah. Pada tahap ini santri boleh memilih tergantung keinginan dan kemudahan santri sendiri.

---

<sup>2</sup>Dikatakan pembelajaran “AU” karena dimulai dari pembelajaran *ta’awuz*, yaitu *Auzubillahiminassyaitanirrajim*, sehingga disebut “AU”.

## 2. Tinjauan geografis

Ponpes Nurul Amin Kaliwungu terletak di samping masjid dekat Ponpes APIK di kampung Kauman Krajan Kulon RT 03/ RW 09 Kaliwungu Kendal, dengan luas wilayah 726 m<sup>2</sup>. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang strategis, karena berada ditengah-tengah lingkungan pesantren, sehingga mudah dijangkau dan merupakan tempat yang nyaman dan tenang untuk belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

## 3. Perbandingan Ketuntasan Hafalan Santri yang Menempuh dan tidak Menempuh Pendidikan Formal

Perbandingan ketuntasan hafalan Al-Qur'an, antara santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal, di dapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal. Hal itu disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan terhadap kedua kelompok santri. Santri yang menempuh pendidikan formal walaupun mempunyai beban belajar lebih banyak, mengikuti program-program dan tugas-tugas sekolah, akan tetapi ketuntasan hafalan Al-Qur'annya menunjukkan sama, karena jadwal setorannya, *takrir* dan *tashih* hafalan Al-Qur'annya tidak ada perbedaan dengan santri yang tidak menempuh pendidikan formal.

Ada pun santri yang tidak menempuh pendidikan formal walaupun mempunyai waktu yang lebih banyak, namun waktu yang tersedia di luar jam-jam setoran, *takrir* dan *tashih* tidak digunakan untuk kegiatan yang berkaitan *tahfiz* Al-Qur'an, karena target setoran setiap harinya sama dengan santri yang menempuh pendidikan formal, yaitu paling sedikit setengah halaman dan paling banyak satu halaman. Dengan demikian dapat dipahami apabila tidak ada perbedaan ketuntasan hafalan Al-Qur'an antara kedua kelompok santri tersebut.

Dengan demikian ketuntasan hafalan Al-Qur'an kedua kelompok santri (menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal) sangat tergantung pada santri yang bersangkutan. Bagi santri yang menempuh pendidikan formal, baik di madrasah maupun di sekolah, kegiatan belajarnya tidak terganggu. Walaupun dari aspek yang lain, misalnya prestasi belajar pada pendidikan formalnya mencapai prestasi maksimal, tidak memerlukan atau tidak memerlukan penelitian sendiri.

Bagi santri yang ingin menguasai Al-Qur'an dan sekaligus ingin menempuh pendidikan formal, pondok pesantren Nurul Amin menjadi alternative yang patut diperhitungkan, karena ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri, baik yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal, menunjukkan hasil yang sama. Pemikiran ini didasarkan kenyataan banyaknya lembaga pendidikan *tahfidz* Al-Qur'an yang tidak memberikan ruang bagi santri untuk menempuh pendidikan formal dengan alasan masing-masing. Padahal ditengah kehidupan yang serba formalitas seperti saat ini, pendidikan formal menjadi keniscayaan.

Demikian juga sebaliknya, bagi santri yang tidak menempuh pendidikan formal, bukan merupakan jaminan dapat menuntaskan hafalan Al-Qur'annya lebih cepat dibandingkan dengan yang menempuh pendidikan formal. Namun yang pasti kesempatan untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman melalui kajian-kajian kitab kuning sangat terbuka lebar.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam ketuntasan hafalan santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal, kemungkinan disebabkan oleh model pembelajaran dan pola kegiatan yang diterapkan di pondok Nurul Amin.

Oleh sebab itu, bisa di pahami apabila tidak ada perbedaan ketuntasan hafalan Al-Quran santri antara yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal, karena pola pembelajaran yang diterapkan bagi kedua kelompok santri yang menggunakan pola pembelajaran yang sama, baik yang menyangkut aspek perencanaan, model pembelajaran, maupun strategi pembelajarannya.

Jadi hal ini dapat diartikan bahwa model pembelajaran yang sama yang diterapkan kepada dua kelompok yang berbeda dapat menghasilkan *out put* yang sama. Demikian juga ketuntasan suatu program pembelajaran sangat tergantung kepada subyek peserta didiknya.

#### 4. Keadaan santri

Sekarang ini Pondok Pesantren Nurul Amin Kaliwungu Kendal mempunyai 60 santri terdiri dari 10 santri yang menghafal Al-Qur'an tetapi tidak menempuh pendidikan formal, 5 santri yang menghafal Al-Qur'an dengan

menempuh pendidikan formal, 45 santri yang *binadzar* dengan menempuh pendidikan formal.<sup>3</sup>

## B. Analisis Data

Dalam analisis data ini terdapat suatu hipotesis yang akan diuji, yaitu untuk mengetahui apakah ada perbedaan ketuntasan hafalan al-Qur'an antara santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Amin Kaliwungu Kendal. Untuk mempermudah perhitungan analisis data ini digunakan tiga tahap, yaitu: analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis lanjut.

### 1. Analisis Pendahuluan

Dalam analisis pendahuluan ini peneliti membuat tabel hasil tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri, tabel distribusi frekuensi nilai untuk santri yang menempuh dan tidak pendidikan formal. Tabel ini berisi nilai yang diperoleh dari tes yang bersifat kuantitatif. Kemudian setiap responden diberi skor sesuai dengan ketuntasan mereka. Skor tersebut berdasarkan kriteria peneliti.

Adapun tabel hasil tes ketuntasan menghafal Al-Qur'an santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal. dapat dilihat sebagai berikut:

a. Data hasil tes santri yang menempuh pendidikan formal.

**Tabel 4.1**  
**Data Hasil Tes Ketuntasan Hafalan Al-Qur'an**  
**Santri yang Menempuh Pendidikan Formal**

No Resp.	Makharijul Huruf	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	Hukum Mim Sukun	Waqaf	Tartil	Rata-rata
1	96	78	91	100	96	92
2	90	61	75	87	89	80
3	90	72	85	88	82	83
4	90	61	83	63	87	76
5	93	78	89	100	93	90
<b>Rata-rata</b>						<b>84,2</b>

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Nurul Amin (Zuhro Fatina)

b. Data hasil tes santri yang tidak menempuh pendidikan formal

**Tabel 4.2**  
**Data Hasil Tes Ketuntasan Hafalan Al-Qur'an**  
**Santri yang Tidak Menempuh Pendidikan Formal**

No Resp.	Makharijul Huruf	Hukum Nun Sukun atau Tanwin	Hukum Mim Sukun	Waqaf	Tartil	Rata-rata
1	90	72	83	80	90	83
2	90	72	83	80	90	83
3	90	78	91	80	89	86
4	96	89	78	100	93	91
5	90	78	83	79	86	83
6	96	78	83	100	87	89
7	92	78	91	78	86	87
8	92	78	78	100	89	87
9	93	71	83	81	90	83
10	90	71	82	80	86	81
<b>Rata-rata</b>						<b>85,3</b>

Dari hasil tabel perlu dijelaskan bahwa:

- 1) Kolom 1 : Nomor Responden
- 2) Kolom 2 : Nilai *Makharijul Huruf*
- 3) Kolom 3 : Nilai Hukum Bacaan *Nun Sukun* atau *Tanwin*
- 4) Kolom 4 : Nilai Hukum Bacaan *Mim Sukun*
- 5) Kolom 5 : Nilai *Waqof*
- 6) Kolom 6 : Nilai *Tartil*
- 7) Kolom 7 : Rata-rata Jumlah Nilai

Setelah data tentang hasil tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal, dimasukkan dalam tabel diatas, selanjutnya data dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Nilai Ketuntasan Hafalan**  
**Al-Qur'an Santri yang Menempuh Pendidikan Formal**

Nilai	Frekuensi
76	1
80	1
83	1
90	1
92	1

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Nilai Ketuntasan Hafalan**  
**Al-Qur'an Santri yang Tidak Menempuh Pendidikan Formal**

Nilai	Frekuensi
81	1
83	4
86	1
87	2
89	1
91	1

Hasil distribusi diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi dan terendah pada santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a. Ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal, nilai tertinggi 92 dan nilai terendah adalah 76
- b. Ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang tidak menempuh pendidikan formal, nilai tertinggi 96 dan nilai terendah adalah 81

Berdasarkan nilai tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an dapat ditentukan interval sebagai berikut :

- a. Interval nilai tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an yang menempuh pendidikan formal.

$$I = \frac{R}{M} \text{ dengan } R = H - L + 1 \text{ dan } M = 1 + 3,3 \log N$$

1) Mencari range

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 92 - 76 + 1 \\ &= 17 \end{aligned}$$

2) Mencari jumlah interval

$$\begin{aligned}M &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 5 \\ &= 3,306 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}\end{aligned}$$

3) Menentukan interval kelas

$$\begin{aligned}I &= \frac{R}{M} \\ &= \frac{17}{3} \\ &= 5,67 \text{ (dibulatkan menjadi 6)}\end{aligned}$$

Dengan demikian untuk mengelompokkan perangkat data dari hasil tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal, diperlukan sekitar 6 interval kelas.

**Tabel 4.5**  
**Interval Kelas Hasil Tes Ketuntasan Hafalan**  
**Al-Qur'an Santri yang Tidak Menempuh Pendidikan Formal**

Kelas Interval	F	Kategori	Fr (%)
87 – 92	2	Sangat baik	40 %
81 – 86	1	Sangat baik	20 %
75 – 80	2	Baik	40 %
Jumlah	5		100 %

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai frekuensi hasil tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal. untuk interval 87 – 92 sebesar 40 %, interval 81 – 86 sebesar 20 %, dan interval 75 – 80 sebesar 40 %.

b. Interval nilai tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang tidak menempuh pendidikan formal.

$$I = \frac{R}{M} \text{ dengan } R = H - L + 1 \text{ dan } M = 1 + 3,3 \log N$$

1) Mencari range

$$\begin{aligned}R &= H - L + 1 \\ &= 91 - 81 + 1 \\ &= 11\end{aligned}$$

2) Mencari jumlah interval

$$\begin{aligned}M &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 10 \\ &= 4,3 \text{ (dibulatkan menjadi 4)}\end{aligned}$$

3) Menentukan interval kelas

$$\begin{aligned} I &= \frac{R}{M} \\ &= \frac{11}{4} \\ &= 2,75 \text{ (dibulatkan menjadi 3)} \end{aligned}$$

Dengan demikian untuk mengelompokkan perangkat data dari hasil tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal, diperlukan sekitar 7 interval kelas.

**Tabel 4.6**  
**Interval Kelas Hasil Tes Ketuntasan Hafalan**  
**Al-Qur'an Santri yang Tidak Menempuh Pendidikan Formal**

Kelas Interval	F	Kategori	Fr (%)
89 – 91	2	Sangat baik	20 %
86 – 88	3	Sangat baik	30 %
83 – 85	4	Sangat baik	40 %
80 – 82	1	Sangat baik	10 %
Jumlah	10		100 %

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan nilai frekuensi hasil tes ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang tidak menempuh pendidikan formal. untuk interval 89 – 91 sebesar 20 %, interval 86 – 88 sebesar 30 %, interval 83 – 85 sebesar 40 % dan interval 80 – 82 sebesar 10 %.

## 2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis adalah analisis yang dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima ataupun ditolak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan yang signifikan tentang ketuntasan hafalan Al-Qur'an antara santri yang menempuh dan tidak menempuh pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Amin Kauman Krajan Kulon Kaliwungu Kendal. Analisis ini digunakan untuk mencari mean dari 2 (dua) kelompok. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memasukkan nilai distribusi diatas tentang ketuntasan hafalan al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal dan ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang tidak menempuh pendidikan formal kedalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Kerja Nilai Ketuntasan Hafalan Al-Qur'an Santri yang Menempuh Pendidikan Formal**

No Resp.	X <sub>1</sub>	(X <sub>1</sub> - $\bar{X}_1$ )	(X <sub>1</sub> - $\bar{X}_1$ ) <sup>2</sup>
1	92	7,8	60,84
2	80	-4,2	17,64
3	83	-1,2	1,44
4	76	-8,2	67,24
5	90	5,8	33,64
n <sub>1</sub> = 5			$\sum x_1^2 = 180,8$

**Tabel 4.8**  
**Kerja Nilai Ketuntasan Hafalan Al-Qur'an Santri yang Tidak Menempuh Pendidikan Formal**

No Resp.	X <sub>2</sub>	(X <sub>2</sub> - $\bar{X}_2$ )	(X <sub>2</sub> - $\bar{X}_2$ ) <sup>2</sup>
1	83	-2,3	5,29
2	83	-2,3	5,29
3	86	0,7	0,49
4	91	5,7	32,49
5	83	-2,3	5,29
6	89	3,7	13,69
7	87	1,7	2,89
8	87	1,7	2,89
9	83	-2,3	5,29
10	81	-4,3	18,49
n <sub>2</sub> = 10			$\sum x_2^2 = 92,1$

Setelah memasukkan nilai distribusi diatas tentang ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal (X<sub>1</sub>) dan ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang tidak menempuh pendidikan formal (X<sub>2</sub>) kedalam tabel selanjutnya mencari nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing kelompok dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} \text{ dan } \bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n_2}$$

- a. Mean (rata-rata) dari nilai ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal. (X<sub>1</sub>)

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} = \frac{421}{5} = 84,2$$

- b. Mean (rata-rata) dari nilai ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang tidak menempuh pendidikan formal. (X<sub>2</sub>)

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n_2} = \frac{853}{10} = 85,3$$

Jadi skor nilai rata-rata ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal adalah 84,2 sedangkan skor nilai rata-rata ketuntasan hafalan al-Qur'an santri yang tidak menempuh pendidikan formal adalah 85,3

Setelah diketahui nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing kelompok maka langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi dari setiap sampel dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S_1^2 = \frac{\sum x_1^2}{n_1 - 1} \quad \text{dan} \quad S_2^2 = \frac{\sum x_2^2}{n_2 - 1}$$

a. Standar deviasi nilai ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal ( $S_1^2$ )

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{\sum x_1^2}{n_1 - 1} \\ &= \frac{180,8}{4} \\ &= 45,2 \end{aligned}$$

b. Standar deviasi nilai ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang tidak menempuh pendidikan formal ( $S_2^2$ )

$$\begin{aligned} S_2^2 &= \frac{\sum x_2^2}{n_2 - 1} \\ &= \frac{92,1}{9} \\ &= 10,23333333 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa standar deviasi nilai ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri yang menempuh pendidikan formal ( $S_1^2$ ) adalah 45,2 sedangkan standar deviasi nilai ketuntasan hafalan Al-Qur'an santri tidak menempuh pendidikan formal ( $S_2^2$ ) adalah 10,23333333.

Setelah mengetahui standar deviasi pada masing-masing sampel kemudian hipotesis yang diuji berdasarkan n yaitu  $n_1 = 5$  dan  $n_2 = 10$ . Tetapi varian ke dua sampel perlu diuji homogenitas variannya dengan menggunakan uji F (Uji Harley) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F &= \frac{\text{VarianTerbesar}}{\text{VarianTerkecil}} \\ &= \frac{45,2}{10,23333333} \\ &= 4,416938112 \quad (\text{dibulatkan menjadi } 4,416) \end{aligned}$$

Harga  $F_{hit}$  dikonsultasikan dengan tabel kritik F dengan berpedoman pada  $n_1 - 1 = 4$   $n_2 - 1 = 9$  maka diperoleh harga dalam tabel  $F = 3,63$ . Ternyata harga  $F_{hit} < F_{tabel}$ , oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa varians dalam sampel tersebut adalah homogen.

Langkah terakhir adalah menguji perbedaan rata-rata. Pengujian t-test menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{84,2 - 85,3}{\sqrt{\frac{45,2}{5} + \frac{10,23333333}{10}}}$$

$$t = \frac{-1,1}{\sqrt{9,04 + 1,023333333}}$$

$$t = \frac{-1,1}{\sqrt{10,06333333}}$$

$$t = \frac{-1,1}{3,172275734}$$

$$= 0,34675422 \text{ (di bulatkan menjadi } 0,347)$$

Dengan demikian, hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata dengan menggunakan rumus t-test adalah 0,347

### 3. Analisis Lanjut

Setelah diadakan uji hipotesis melalui rumus t-test maka selanjutnya melakukan perbandingan antara  $t_o$  (t yang diperoleh dari hitungan) dengan  $t_{tabel}$  (t yang diperoleh dari tabel) dengan patokan sebagai berikut:

- Jika  $t_o \geq t_{tabel}$  baik taraf signifikansi 1% maupun 5% maka signifikan. Yang berarti hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima.
- Jika  $t_o \leq t_{tabel}$  baik taraf signifikansi 1% maupun 5% maka tidak signifikan. Yang berarti hipotesis nihil diterima dan hipotesis alternatif ditolak.

Nilai  $t_o$  dikalkulasi dengan nilai  $t_{tabel}$ . menurut teorinya Sugiyono bila  $n_1 \neq n_2$  dan variannya tidak homogen  $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ . Untuk harga t sebagai pengganti harga t tabel dihitung dari selisih harga t tabel dengan  $dk = n_1 - 1$  dan  $dk = n_2 - 1$  dibagi dua dan kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil. Jadi pengganti harga  $t_{tabel}$  sebagai berikut :

$$\begin{aligned} dk &= n_1 - 1 \\ &= 5 - 1 \\ &= 4 \end{aligned}$$

Maka harga t tabel = 2,776 (untuk taraf signifikansi 5%)

$$\begin{aligned} dk &= n_2 - 1 \\ &= 10 - 1 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Maka harga t table = 2,262 (untuk taraf signifikansi 5%)

Sehingga harga t table yang digunakan =  $\frac{2,776 - 2,262}{2} = 1,645$  kemudian harga ini ditambah dengan harga t yang terkecil. Jadi  $1,645 + 2,262 = 3,907$ . Harga t = 3,907 sebagai pengganti harga t table.

Hal ini berarti  $t_0$  lebih kecil daripada  $t_{\text{tabel}}$ , pada taraf signifikansi 5% yaitu sebesar 0,347. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Maka antara santri yang menempuh pendidikan formal, dan santri yang tidak menempuh pendidikan formal dalam ketuntasan menghafal Al-Qur'an tidak mempunyai perbedaan yang signifikan.

### C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal itu bukan karena faktor kesengajaan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Adapun keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini adalah Keterbatasan waktu.

Waktu merupakan bagian penting dalam penelitian. Keterbatasan waktu dalam penelitian ini menjadi fakta kendala yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Dari beberapa kendala dan hambatan yang telah dijelaskan di atas, dapat dijadikan bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya. Meskipun banyak kendala dan keterbatasan, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.